

Analisis dan Kritik Arsitektur Masjid Agung Al-Anwar Kota Pasuruan: Kajian Tapak, Ruang, Bentuk, dan Pengalaman Pengguna Berdasarkan Pendekatan Teori Arsitektur

Lilik Wahyudi^{1*}, Muhammad Abid Djazuli², Siti Sujatini³, Siti Wardiningsih⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Arsitektur, Universitas Mpu Tantular

lilik.wahyudi01@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 4 No. 3 September 2026

Page: 1314-1327

Article History:

Received: 06-07-2026

Accepted: 28-09-2026

Abstrak : Masjid Agung Al-Anwar merupakan bangunan bersejarah sekaligus ikon Kota Pasuruan yang telah berdiri sejak tahun 1759 dan mengalami pembangunan kedua pada tahun 1821 oleh Adipati Nitiadiningrat I bersama Kyai Hasan Sanusi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkritisi kualitas arsitektur Masjid Agung Al-Anwar melalui pendekatan multiteori, yaitu analisis tapak Edward T. White, pola ruang Christopher Alexander, citra kota Kevin Lynch, genius loci Christian Norberg-Schulz, ruang ketiga (thirdspace) Edward W. Soja, dan produksi ruang Henri Lefebvre. Pendekatan kualitatif deskriptif diaplikasikan dalam kajian ini, di mana pengumpulan data bersandar pada pengamatan langsung di lapangan, rekam dokumentasi, serta evaluasi teoretis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Agung Al-Anwar memiliki respons tapak yang baik terhadap orientasi kiblat, angin, dan matahari; hierarki ruang sakral yang terstruktur dari halaman, serambi, zona wudhu, ruang salat, hingga mihrab; imageability yang kuat sebagai landmark kota melalui menara setinggi ±30 meter dan kubah utama; serta kualitas thirdspace yang menghidupkan fungsi sosial-kultural melampaui fungsi ibadah. Kritik yang dirumuskan meliputi penataan parkir yang belum optimal, keterbatasan fasilitas difabel, minimnya signage, pencahayaan eksterior malam hari, penataan pedagang kaki lima, dan drainase halaman. Rekomendasi desain diarahkan pada penataan zona parkir, penambahan aksesibilitas universal, pemasangan signage bilingual, peningkatan pencahayaan eksterior, zonasi PKL, revitalisasi taman halaman, serta konservasi elemen bersejarah.

Kata Kunci : Kritik Arsitektur; Masjid; Analisis Tapak; Citra Kota; Genius Loci; Thirdspace

PENDAHULUAN

Dalam konstelasi sejarah arsitektur Nusantara, bangunan masjid menduduki posisi krusial sebagai elemen pembentuk identitas lingkungan binaan. Sebagai pusat peribadatan umat Islam, masjid tidak hanya menjadi wadah aktivitas ritual, tetapi juga tumbuh menjadi pusat kegiatan sosial, pendidikan, ekonomi, dan kebudayaan masyarakat. Dalam konteks kota-kota pesisir utara Jawa, masjid agung umumnya menempati posisi strategis di sekitar alun-alun bersama pusat pemerintahan dan kawasan perdagangan, membentuk pola tata kota tradisional Jawa yang dikenal sebagai konsep catur gatra tunggal. Kedudukan tersebut menjadikan masjid agung sebagai elemen pembentuk struktur ruang kota sekaligus penanda identitas kolektif warganya (Akbar & Saragih, 2023; Hidayat & Wibowo, 2024).

Masjid Agung Al-Anwar Kota Pasuruan merupakan salah satu contoh nyata dari fenomena tersebut. Masjid yang berlokasi di Jalan K.H. Wachid Hasyim Nomor 104, Kelurahan Kebonsari, Kecamatan Panggungrejo, Kota Pasuruan, Jawa Timur ini telah berdiri sejak tahun 1759 dan mengalami pembangunan kedua pada tahun 1821 yang diprakarsai oleh Adipati Nitiadiningrat I bersama Kyai Hasan Sanusi. Usianya yang lebih dari dua setengah abad menjadikan masjid ini sebagai bangunan bersejarah sekaligus ikon Kota Pasuruan. Secara arsitektural, Masjid Agung Al-Anwar memperlihatkan perpaduan gaya Jawa dan Arab yang khas, terlihat dari penggunaan atap bertingkat dan ornamen ukiran kayu khas Jawa yang berdampingan dengan kubah, menara, dan lengkung tapal kuda yang merepresentasikan pengaruh arsitektur Timur Tengah (Abidin & Handayani, 2022).

Sebagai bangunan yang hidup dan terus digunakan, Masjid Agung Al-Anwar menghadapi tantangan yang lazim dialami bangunan bersejarah di tengah kota, yaitu bagaimana mempertahankan nilai historis dan spiritualnya sambil tetap responsif terhadap kebutuhan pengguna masa kini. Peningkatan jumlah jamaah, tuntutan aksesibilitas universal, tekanan aktivitas ekonomi informal di sekitar halaman, serta kebutuhan infrastruktur pendukung seperti parkir, penerangan, dan drainase merupakan persoalan aktual yang memerlukan telaah kritis. Di sinilah kritik arsitektur menemukan relevansinya, yakni sebagai instrumen evaluatif untuk menilai sejauh mana sebuah karya arsitektur berhasil merespons konteks, penggunaannya, dan nilai-nilai yang diembannya (Pratama & Utami, 2022; Arief & Kusuma, 2021).

Kritik arsitektur dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai upaya mencari kesalahan, melainkan sebagai proses apresiasi dan evaluasi yang sistematis terhadap kualitas sebuah karya. Agar kritik yang dihasilkan memiliki landasan yang kokoh, penelitian ini menggunakan pendekatan multiteori yang saling melengkapi. Teori analisis tapak Edward T. White digunakan untuk membaca respons bangunan terhadap kondisi tapak dan konteks lingkungannya. Teori pola ruang Christopher Alexander dalam "*A Pattern Language*" digunakan untuk menelaah hierarki dan kualitas ruang. Teori citra kota Kevin Lynch dalam "*The Image of the City*" digunakan untuk menilai peran masjid sebagai elemen pembentuk citra Kota Pasuruan. Konsep genius loci Christian Norberg-Schulz digunakan untuk memahami jiwa tempat yang terbangun. Adapun konsep thirdspace Edward W. Soja dan produksi ruang Henri Lefebvre digunakan untuk membaca dimensi sosial ruang serta pengalaman penggunaannya (Pratama & Utami, 2022).

Kajian akademik terhadap masjid-masjid agung di Jawa telah banyak dilakukan, umumnya berfokus pada aspek sejarah, tipologi atap tajug, atau akulturasi gaya. Namun demikian, kajian yang secara khusus memadukan analisis tapak, analisis pola ruang, analisis citra kota, dan analisis pengalaman pengguna dalam satu kerangka kritik yang utuh atas Masjid Agung Al-Anwar Pasuruan masih terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan enam kerangka teori secara berlapis untuk menghasilkan kritik arsitektur yang komprehensif, mulai dari dimensi fisik-lingkungan hingga dimensi sosial-fenomenologis, sehingga temuan yang dihasilkan tidak berhenti pada deskripsi bangunan, tetapi sampai pada rumusan rekomendasi yang operasional (Pratama & Utami, 2022; Abidin & Handayani, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana identitas, fungsi, dan respons tapak Masjid Agung Al-Anwar terhadap konteks lingkungannya.
2. Bagaimana hierarki ruang, bentuk, dan ekspresi visual masjid dibaca melalui teori Alexander dan Lynch.
3. Bagaimana kualitas pengalaman pengguna dan dimensi sosial ruang masjid dibaca melalui teori Norberg-Schulz, Soja, dan Lefebvre.
4. Kritik dan rekomendasi desain apa yang dapat dirumuskan bagi pengembangan masjid ke depan.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berupa dokumentasi akademik atas kualitas arsitektur Masjid Agung Al-Anwar, sekaligus masukan konkret bagi pengelola masjid dan pemerintah daerah dalam upaya penataan dan konservasi kawasan.

Tinjauan Pustaka

1. Kritik Arsitektur

Kritik arsitektur adalah kegiatan menilai, menafsirkan, dan mengomunikasikan kualitas sebuah karya arsitektur berdasarkan kriteria tertentu. Kritik dapat bersifat normatif ketika menilai karya terhadap standar, doktrin, atau teori yang telah mapan; bersifat interpretif ketika berupaya memahami makna dan pengalaman yang ditawarkan karya, dan bersifat deskriptif ketika memaparkan fakta-fakta fisik dan proses terbentuknya karya. Ketiga sifat tersebut digunakan secara berlapis dalam penelitian ini: data eksisting dipaparkan secara deskriptif, dibaca secara interpretif melalui teori-teori ruang dan tempat, kemudian dinilai secara normatif untuk menghasilkan rumusan kelebihan, kekurangan, dan rekomendasi (Pratama & Utami, 2022).

Dalam konteks bangunan bersejarah, kritik arsitektur memiliki peran ganda. Di satu sisi, kritik membantu mengungkap nilai-nilai yang menjadikan bangunan layak dilestarikan. Di sisi lain, kritik mengidentifikasi ketidaksesuaian antara kondisi bangunan dengan kebutuhan penggunaannya hari ini, sehingga rekomendasi yang dihasilkan dapat menjembatani konservasi dan pengembangan (Pratama & Utami, 2022).

2. Teori Analisis Tapak Edward T. White

Menurut pandangan Edward T. White (1983), kualitas optimal dari suatu desain arsitektur amat bergantung pada kemampuan karya tersebut dalam beradaptasi dan merespons konteks tapak di sekitarnya. White mengelompokkan data tapak ke

dalam beberapa kategori, antara lain lokasi dan tautan lingkungan (*linkage*), tautan sirkulasi, iklim mikro yang mencakup lintasan matahari dan arah angin, kondisi fisik alamiah, utilitas, serta aspek legal dan sensori. Bagi White, analisis tapak bukan sekadar inventarisasi data, melainkan proses diagramatik yang menghubungkan data dengan keputusan desain, sehingga setiap elemen rancangan dapat dipertanggungjawabkan sebagai respons terhadap tapak (White, 1983).

Dalam kajian bangunan eksisting, kerangka White dapat dibalik arahnya: alih-alih menyusun data untuk merancang, peneliti membaca bangunan yang sudah berdiri untuk mengevaluasi apakah keputusan-keputusan rancangannya merupakan respons yang tepat terhadap orientasi, matahari, angin, dan konteks urban di sekitarnya. Kerangka inilah yang digunakan untuk menelaah tapak Masjid Agung Al-Anwar (White, 1983).

3. Teori Pola Ruang Christopher Alexander

Dalam "*A Pattern Language*", Christopher Alexander (1977) mengemukakan bahwa kualitas ruang binaan yang ideal dibentuk oleh konfigurasi pola-pola spasial yang repetitif dan terbukti fungsional dalam berbagai konteks budaya. Setiap pola merupakan solusi atas persoalan spasial yang khas, misalnya pola *entrance transition* yang menegaskan pentingnya ruang peralihan antara wilayah publik dan wilayah *private*, pola *intimacy gradient* yang menyusun ruang dari yang paling publik menuju yang paling privat, serta pola-pola yang berkaitan dengan cahaya, teras, dan tempat berkumpul. Menurut Alexander, kualitas sebuah tempat lahir dari keterjalinan pola-pola tersebut, bukan dari bentuk yang spektakuler semata (Alexander et al., 1977).

Arsitektur masjid pada dasarnya sangat kaya dengan pola-pola semacam ini. Urutan halaman, serambi, tempat wudhu, ruang salat, hingga mihrab merupakan gradasi keintiman sekaligus gradasi kesakralan yang tertata. Teori Alexander karenanya menjadi pisau analisis yang tepat untuk membaca hierarki ruang dan pola aktivitas jamaah di Masjid Agung Al-Anwar (Alexander et al., 1977; Nugroho & Prameswari, 2025).

4. Teori Citra Kota Kevin Lynch

Melalui konsep *imageability*, Kevin Lynch (1960) merujuk pada seberapa kuat atribut fisik sebuah kawasan mampu meninggalkan kesan visual yang mendalam dan mudah diingat oleh pengamatnya. Lynch mengidentifikasi lima elemen pembentuk citra kota, yaitu *path* (jalur pergerakan), *edge* (batas atau tepian), *district* (kawasan dengan karakter tertentu), *node* (simpul aktivitas), dan *landmark* (penanda visual yang menonjol). Kota yang baik, menurut Lynch, adalah kota yang *legible*, yakni mudah dibaca dan dikenali strukturnya oleh warganya (Lynch, 1960).

Masjid agung di kota-kota Jawa hampir selalu memainkan peran sebagai *landmark* sekaligus *node*. Menara dan kubahnya menjadi penanda visual yang terlihat dari kejauhan, sementara halamannya menjadi simpul berkumpulnya warga. Kerangka lima elemen Lynch digunakan dalam penelitian ini untuk menilai kontribusi Masjid Agung Al-Anwar terhadap keterbacaan dan citra Kota Pasuruan (Lynch, 1960; Aslam & Suryani, 2024).

5. Genius Loci Christian Norberg-Schulz

Melalui perspektif fenomenologi keruangan, Christian Norberg-Schulz (1979) merumuskan bahwa inti dari perancangan arsitektur adalah menghadirkan jiwa

dari sebuah lokasi (*genius loci*). Baginya, tugas mendasar arsitektur adalah mewujudkan *genius loci* atau jiwa tempat, yaitu karakter khas yang membuat suatu tempat bermakna dan dapat dihuni secara eksistensial. Manusia, menurut Norberg-Schulz, tidak sekadar membutuhkan ruang secara fungsional, tetapi membutuhkan tempat untuk berorientasi (*orientation*) dan beridentifikasi (*identification*). Arsitektur yang berhasil adalah arsitektur yang memungkinkan penghuninya merasakan keterikatan dan kebermaknaan dengan tempatnya.

Pada bangunan religius, *genius loci* menjadi dimensi yang sangat sentral karena suasana sakral justru merupakan inti pengalamannya. Kualitas cahaya, material, skala, akustik, dan ornamen bekerja bersama membentuk atmosfer yang membedakan ruang ibadah dari ruang sehari-hari. Konsep ini digunakan untuk membaca atmosfer dan suasana ruang dalam Masjid Agung Al-Anwar (Norberg-Schulz, 1979; Fadli & Ismail, 2022).

6. Thirdspace Edward W. Soja dan Produksi Ruang Henri Lefebvre

Henri Lefebvre (1991) memosisikan ruang tidak sekadar sebagai area kosong bervolume, tetapi wujud dari konstruksi sosial yang diproduksi secara dinamis melalui interaksi dan praktik keruangan sehari-hari, representasi ruang (*representations of space*), dan ruang representasional (*representational spaces*). Gagasan triadik Lefebvre ini kemudian dikembangkan oleh Edward W. Soja (1996) dalam *Thirdspace: Journeys to Los Angeles and Other Real-and-Imagined Places*. Dalam pembagian triadiknya, Soja mengklasifikasikan dimensi fisik terukur sebagai ruang pertama, representasi konseptual sebagai ruang kedua, dan peleburan antara aspek fisik-simbolik yang dialami langsung oleh pengguna sebagai ruang ketiga, tempat dimensi fisik dan dimensi sosial-simbolik melebur dalam pengalaman nyata penggunaannya (Lefebvre, 1991).

Kerangka Soja dan Lefebvre relevan untuk membaca masjid karena masjid pada praktiknya tidak pernah berhenti sebagai ruang fisik peribadatan. Halaman masjid menjadi ruang publik komunal, serambi menjadi ruang sosial, dan keseluruhan kompleks menjadi arena produksi makna kolektif warga kota. Dengan kerangka ini, pengalaman pengguna Masjid Agung Al-Anwar dapat dibaca secara utuh, mulai dari perjalanan spasial individual hingga kehidupan sosial ruang yang melampaui fungsi ibadah murni (Soja, 1996; Lefebvre, 1991; Akbar & Saragih, 2023).

METODE PENELITIAN

Kajian ini bersandar pada metode deskriptif-analitis kualitatif untuk membedah fenomena keruangan dan arsitektural secara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena objek kajian, yaitu kualitas arsitektur dan pengalaman ruang, merupakan fenomena yang lebih tepat dipahami melalui pemaknaan dan interpretasi ketimbang pengukuran kuantitatif semata. Objek penelitian adalah Masjid Agung Al-Anwar yang berlokasi di Jalan K.H. Wachid Hasyim Nomor 104, Kebonsari, Kecamatan Panggungrejo, Kota Pasuruan, Jawa Timur.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, observasi lapangan langsung terhadap kondisi fisik bangunan, tapak, dan aktivitas pengguna, yang mencakup pengamatan pada waktu salat berjamaah, salat Jumat, serta waktu-waktu di luar jam ibadah untuk menangkap variasi penggunaan ruang. Kedua, dokumentasi berupa foto, sketsa, dan catatan lapangan atas elemen-elemen arsitektural, pola

sirkulasi, serta suasana ruang. Ketiga, studi literatur terhadap sumber-sumber teori arsitektur yang menjadi kerangka analisis serta data sejarah masjid.

Analisis data dilakukan secara bertahap sesuai kerangka teori. Tahap pertama, data identitas dan fungsi bangunan dipaparkan secara deskriptif sebagai basis faktual. Tahap kedua, data tapak dianalisis dengan kerangka Edward T. White yang mencakup orientasi, respons matahari, respons angin, dan konteks urban. Tahap ketiga, data ruang dan aktivitas dianalisis dengan kerangka pola Christopher Alexander, khususnya hierarki ruang dan ruang transisi. Tahap keempat, data bentuk dan ekspresi visual dianalisis dengan lima elemen citra kota Kevin Lynch. Tahap kelima, data pengalaman pengguna dan suasana ruang dianalisis dengan kerangka genius loci Norberg-Schulz serta trialektika ruang Soja dan Lefebvre. Tahap terakhir, seluruh temuan disintesis menjadi rumusan kritik yang memuat kelebihan, kekurangan, dan rekomendasi desain.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, dokumentasi, dan literatur untuk memastikan konsistensi temuan. Observasi dilakukan berulang pada waktu yang berbeda agar variasi kondisi, misalnya perbedaan intensitas penggunaan antara hari biasa dan hari Jumat, dapat tertangkap. Adapun keabsahan interpretasi dijaga dengan mendisiplinkan setiap pembacaan pada kerangka teori yang telah ditetapkan, sehingga penilaian yang dihasilkan dapat ditelusuri dasar argumentasinya dan tidak semata-mata bersifat impresi subjektif peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identitas dan Fungsi Bangunan

Masjid Agung Al-Anwar berdiri di atas tapak seluas kurang lebih 5.000 m² dengan luas bangunan utama sekitar 2.000 m² dan daya tampung kurang lebih 2.000 jamaah. Menara masjid menjulang dengan ketinggian sekitar 30 meter dan menjadi elemen vertikal paling menonjol di kawasan pusat kota. Material dominan yang digunakan adalah batu bata, kayu jati, dan keramik, yang mencerminkan teknologi konstruksi masa pembangunannya sekaligus memberi karakter material yang hangat dan bersahaja. Secara administratif, masjid berstatus sebagai bangunan bersejarah dan ikonik Kota Pasuruan dengan gaya arsitektur perpaduan Jawa dan Arab. Ringkasan data identitas dan data fisik bangunan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Identitas dan Fisik Masjid Agung Al-Anwar

Aspek	Keterangan
Nama bangunan	Masjid Agung Al-Anwar
Alamat	Jl. K.H. Wachid Hasyim No. 104, Kebonsari, Kec. Panggungrejo, Kota Pasuruan, Jawa Timur
Tahun berdiri	1759; pembangunan kedua tahun 1821 oleh Adipati Nitiadiningrat I dan Kyai Hasan Sanusi
Status	Bangunan bersejarah / ikonik kota
Gaya arsitektur	Perpaduan Jawa–Arab
Luas tapak	± 5.000 m ²
Luas bangunan utama	± 2.000 m ²
Kapasitas	± 2.000 jamaah
Tinggi menara	± 30 meter (estimasi)

Aspek	Keterangan
Material dominan	Batu bata, kayu jati, keramik

Dari sisi fungsi, hasil observasi menunjukkan bahwa Masjid Agung Al-Anwar menjalankan fungsi utama sebagai tempat ibadah, yang mencakup penyelenggaraan salat lima waktu berjamaah, salat Jumat dengan kapasitas penuh, serta salat Idul Fitri dan Idul Adha yang melibatkan jamaah dalam jumlah besar hingga meluber ke halaman. Di luar fungsi utama tersebut, masjid menjalankan fungsi sekunder berupa kegiatan keagamaan dan sosial, antara lain pengajian rutin dan majelis taklim, pendidikan Al-Quran melalui Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ), peringatan hari besar Islam, tempat musyawarah warga, serta titik kumpul komunitas Islam Kota Pasuruan. Keragaman fungsi ini menegaskan bahwa masjid bekerja sebagai infrastruktur sosial-keagamaan kota, bukan sekadar fasilitas peribadatan (Akbar & Saragih, 2023; Wibisono & Hasanah, 2025).

2. Analisis Tapak dan Konteks Lingkungan (Edward T. White)

Analisis tapak dengan kerangka Edward T. White dimulai dari aspek orientasi. Bangunan utama Masjid Agung Al-Anwar berorientasi ke arah barat mengikuti arah kiblat menuju Makkah, sebagaimana tuntutan fungsional-ritual sebuah masjid. Keunikan tata letak objek ini terlihat pada orientasi pintu utama yang tetap lurus menghadap koridor jalan kota. Hal ini memicu hadirnya dualitas respons spasial, yakni integrasi jalur pencapaian urban yang selaras dengan jaringan jalan, serta sumbu ritual yang tetap patuh pada arah kiblat. Respons ganda ini menunjukkan kecerdasan rancangan dalam mendamaikan tuntutan kosmologis-religius dengan tuntutan aksesibilitas urban, sebuah persoalan klasik dalam perancangan masjid di tengah kota yang jaringan jalannya tidak selalu sejajar dengan arah kiblat (White, 1983).

Dari aspek respons terhadap angin, masjid memanfaatkan ventilasi silang melalui bukaan-bukaan dinding pada kedua sisi ruang salat. Jendela-jendela tinggi pada sisi kiri dan kanan ruang salat memungkinkan udara panas yang naik dapat keluar dan digantikan udara yang lebih sejuk, sementara teras atau serambi yang mengelilingi ruang utama berfungsi sebagai zona penyangga (*buffer*) yang memperlambat angin kencang dan mereduksi panas sebelum mencapai ruang dalam. Strategi pasif ini terbukti efektif; hasil observasi mencatat suhu ruang dalam yang relatif sejuk tanpa ketergantungan penuh pada penghawaan buatan, suatu kualitas yang patut diapresiasi untuk bangunan di iklim tropis lembap pesisir seperti Pasuruan (White, 1983; Budiyanto & Triyadi, 2023).

Dari aspek respons terhadap matahari, atap bertingkat khas arsitektur Jawa berperan melindungi ruang dalam dari radiasi matahari langsung, sementara tritisan lebar pada serambi menghasilkan pembayangan alami (*shading*) yang melindungi dinding dan bukaan. Bukaan-bukaan yang diletakkan tinggi meminimalkan masuknya radiasi matahari sore yang menyilaukan dan panas, namun tetap memasukkan cahaya alami yang cukup untuk menerangi ruang salat pada siang hari. Kombinasi strategi ini menunjukkan bahwa selubung bangunan bekerja selaras dengan lintasan matahari, sesuai prinsip White bahwa rancangan yang baik lahir dari pembacaan cermat atas iklim mikro tapak.

Dari aspek konteks lingkungan urban, Masjid Agung Al-Anwar menempati lokasi yang sangat strategis di dekat Alun-Alun Kota Pasuruan, menjadikannya

bagian dari pusat *civic* sekaligus pusat religius kota. Masjid dikelilingi kawasan perdagangan, perkantoran, dan permukiman padat, serta mudah diakses dari jalan utama kota dengan halaman yang dimanfaatkan sebagai area parkir kendaraan. Posisi ini sejalan dengan pola tata kota tradisional Jawa yang menempatkan masjid agung pada sisi barat alun-alun. Keberadaan masjid pada titik ini tidak hanya diuntungkan oleh aksesibilitas, tetapi juga balik memperkuat karakter kawasan sebagai pusat Kota Pasuruan yang religius. Dalam bahasa White, terjadi tautan dua arah antara bangunan dan konteksnya: konteks memberi dukungan fungsional, dan bangunan memberi identitas pada konteks (White, 1983; Hidayat & Wibowo, 2024).

3. Hierarki dan Pola Ruang (Christopher Alexander)

Dibaca dengan kerangka “*A Pattern Language*”, tatanan ruang Masjid Agung Al-Anwar memperlihatkan hierarki yang jelas dan runtut dari ruang paling publik menuju titik paling sakral. Urutan tersebut dimulai dari ruang luar berupa halaman dan area parkir, berlanjut ke ruang transisi berupa teras atau serambi, kemudian zona bersuci berupa ruang wudhu, memasuki ruang salat utama, dan berujung pada mihrab sebagai titik paling sakral yang menjadi fokus orientasi seluruh ruang. Urutan ini merupakan perwujudan nyata dari pola *intimacy gradient* Alexander, dengan modifikasi bahwa gradasi yang terbangun bukan semata gradasi keintiman, melainkan gradasi kesakralan: semakin dalam seseorang bergerak, semakin tinggi tuntutan kesucian dan kekhusyukan (Alexander et al., 1977; Nugroho & Prameswari, 2025).

Pola aktivitas dan sirkulasi jamaah mengikuti hierarki ruang tersebut secara konsisten. Jamaah datang dan memarkir kendaraan di halaman luar, berjalan melalui gerbang masuk menuju serambi, melepas alas kaki di area transisi, menuju area wudhu untuk bersuci, kemudian memasuki ruang salat. Pemisahan zona pria dan wanita diterapkan dengan menempatkan jamaah pria di bagian depan dan jamaah wanita di bagian belakang atau sisi kanan ruang salat. Setelah salat, jamaah kembali ke teras, berinteraksi sosial, lalu menuju halaman dan pulang. Alur bolak-balik ini menunjukkan bahwa arsitektur masjid berhasil mengkoreografikan pergerakan penggunaannya tanpa memerlukan banyak penanda arah, karena tatanan ruangnya sendiri sudah komunikatif (Alexander et al., 1977; Wibisono & Hasanah, 2025).

Temuan paling menarik dari pembacaan Alexander adalah peran teras atau serambi sebagai ruang transisi yang vital. Fungsi serambi di sini bertindak sebagai zona antara (*intermediary space*) yang mereduksi ketegangan psikologis pengunjung dari dinamika area publik kota sebelum memasuki atmosfer interior ruang ibadah yang sunyi. Di serambi pula jamaah berkumpul, mengobrol, dan menunggu sebelum maupun sesudah salat, sehingga ruang ini sekaligus menjadi ruang sosial yang paling hidup. Hal ini sepenuhnya sejalan dengan pola *entrance transition* Alexander yang menyatakan bahwa ruang peralihan memperkuat ritual memasuki sebuah tempat. Ritual melepas alas kaki di serambi dan bersuci di zona wudhu berfungsi sebagai transition ritual, yaitu penanda perpindahan status dari keseharian profan menuju kesiapan beribadah. Dengan demikian, kualitas ruang Masjid Agung Al-Anwar tidak terletak pada satu ruang tunggal yang megah, melainkan pada keterjalinan pola-pola ruangnya, persis seperti tesis utama Alexander.

4. Analisis Bentuk, Ekspresi, dan Citra Kota (Kevin Lynch)

Dari perspektif teori citra kota Kevin Lynch, Masjid Agung Al-Anwar memiliki *imageability* yang tinggi. Menara setinggi kurang lebih 30 meter menjadi penanda visual kota yang kuat, sementara kubah besar masjid terlihat dari berbagai sudut Kota Pasuruan dan mudah diidentifikasi dari Jalan Ir. H. Juanda sebagai salah satu jalan utama. Eksistensi struktur ini menonjol sebagai landmark mental bagi masyarakat setempat, berperan selaku titik orientasi utama yang terekam kuat dalam peta kognitif ruang kota mereka. Sesuai tesis Lynch, bangunan yang mudah dikenali dan diingat semacam ini memberi kontribusi besar terhadap keterbacaan (*legibility*) struktur kota (Lynch, 1960; Aslam & Suryani, 2024).

Kelima elemen citra kota Lynch dapat diidentifikasi bekerja secara simultan di kawasan ini. Jalan Ir. H. Juanda dan jalan-jalan utama di sekitarnya berperan sebagai *path* yang mengantarkan pergerakan warga, halaman masjid berperan sebagai *node* atau simpul berkumpulnya aktivitas. Menara dan kubah berperan sebagai landmark, kawasan religi pusat kota yang terbentuk di sekitar masjid dan alun-alun berperan sebagai *district* dengan karakter yang khas. Pagar masjid berperan sebagai *edge* yang menegaskan batas antara ranah sakral masjid dengan ranah profan kota. Kehadiran kelima elemen dalam satu kompleks menunjukkan bahwa Masjid Agung Al-Anwar bukan sekadar objek arsitektur, melainkan perangkat pembentuk struktur citra Kota Pasuruan.

Tabel 2. Identifikasi Lima Elemen Citra Kota Lynch pada Kawasan Masjid Agung Al-Anwar

Elemen Lynch	Perwujudan di Lapangan	Peran terhadap Citra Kota
<i>Path</i>	Jl. Ir. H. Juanda dan jalan utama sekitar masjid	Jalur pergerakan yang mengarahkan pandangan menuju masjid
<i>Node</i>	Halaman masjid	Simpul berkumpulnya aktivitas warga dan jamaah
<i>Landmark</i>	Menara ±30 m dan kubah utama	Penanda visual dan acuan orientasi warga kota
<i>District</i>	Kawasan religi pusat kota di sekitar masjid dan alun-alun	Kawasan berkarakter religius yang khas
<i>Edge</i>	Pagar keliling masjid	Batas tegas ranah sakral masjid dan ranah profan kota

Sumber: Analisis peneliti berdasarkan Lynch (1960)

Pada tataran elemen visual dan fasad, masjid menampilkan kubah utama berwarna putih yang senada dengan warna dominan bangunan, ornamen geometris Islam pada dinding dan pintu, menara kembar yang simetris dan memberi kesan keagungan, serta gerbang besar dengan lengkungan tapal kuda (*horseshoe arch*) yang menjadi penanda gaya Timur Tengah. Kombinasi warna hijau, putih, dan kuning keemasan memperkuat identitas religius bangunan. Dari sisi gaya, terjadi perpaduan yang harmonis antara arsitektur Timur Tengah dan Jawa: atap joglo tradisi Jawa menaungi serambi, kubah dan menara menghadirkan pengaruh Arab-Islam, sementara ornamen ukiran kayu khas Jawa memperkaya detail interiornya.

Perpaduan ini bukan tempelan gaya semata, melainkan cerminan proses akulturasi panjang Islam dan budaya Jawa di pesisir utara (Abidin & Handayani, 2022).

Dari sisi skala, bangunan masjid mendominasi skyline kawasan dan tampil monumental dibandingkan lingkungan sekitarnya. Proporsi tinggi terhadap lebar bangunan menghasilkan kesan vertikal yang agung, sementara halaman yang luas memberi ruang bernapas (*breathing space*) yang memungkinkan pengamat menangkap keseluruhan sosok bangunan dari jarak yang memadai. Skala monumental ini dapat dinilai tepat untuk sebuah masjid agung, karena kemonumentalannya justru menjadi modal utama peran *landmark*. Halaman luas berperan sebagai penyeimbang sehingga dominasi bangunan tidak terasa menekan lingkungan.

5. Genius Loci dan Atmosfer Ruang (Christian Norberg-Schulz)

Pembacaan fenomenologis atas Masjid Agung Al-Anwar menunjukkan hadirnya genius loci yang kuat sebagai tempat religius. Kesakralan ruang dibangun oleh sejumlah elemen yang bekerja bersama. Mihrab berperan sebagai *focal point* yang menarik seluruh orientasi ruang dan pandangan jamaah ke satu arah. Cahaya alami yang masuk secara difus melalui jendela-jendela tinggi menghasilkan pencahayaan yang syahdu dan tidak menyilaukan. Kualitas akustik alami ruang mendukung lantunan azan dan tilawah sehingga suara menjadi bagian dari arsitektur. Material kayu jati menghadirkan kehangatan dan ketenangan, ornamen geometris memberi kedalaman spiritual pada bidang-bidang ruang, suhu dalam yang relatif sejuk berkat ventilasi alami menjaga kenyamanan termal, dan karpet tebal memberi kenyamanan fisik saat bersujud (Norberg-Schulz, 1979; Fadli & Ismail, 2022).

Dalam kerangka Norberg-Schulz, elemen-elemen tersebut memenuhi dua kebutuhan eksistensial manusia terhadap tempat. Kebutuhan orientasi terpenuhi melalui struktur ruang yang jelas dengan mihrab dan arah kiblat sebagai acuan, kebutuhan identifikasi terpenuhi melalui karakter material, cahaya, dan ornamen yang membuat jamaah merasa berada di tempat yang dikenali dan bermakna. Genius loci Masjid Agung Al-Anwar dengan demikian tidak hanya bertumpu pada usianya yang bersejarah, tetapi pada konsistensi seluruh elemen arsitekturnya dalam membangun atmosfer khushyuk yang membedakan ruang ini dari ruang kota di sekitarnya (Norberg-Schulz, 1979).

6. Pengalaman Pengguna dan Ruang Sosial (Edward W. Soja dan Henri Lefebvre)

Pengalaman spasial Masjid Agung Al-Anwar bekerja secara sekuensial mengelola emosi dan kesadaran jamaah. Urutan perjalanan dari gerbang yang sakral, transisi halaman, undakan serambi, hingga ruang salat yang tenang dan terang berhasil mengarahkan dinamika psikologis pengguna dari perasaan kagum, khushyuk, hingga lega setelah beribadah. Di luar fungsi ritual murni, kompleks ini bertindak sebagai simpul kehidupan komunal tempat warga berinteraksi, menggelar pengajian, gotong royong, hingga menggerakkan ekonomi skala kecil melalui bazar dan pedagang kaki lima (Soja, 1996; Lefebvre, 1991).

Fenomena ini selaras dengan teori trialektika ruang Edward Soja dan Henri Lefebvre. Fisik tapak dan bangunan masjid berperan sebagai *firstspace*, konsepsi ikonik serta simbolismenya sebagai cagar budaya kota merupakan *secondspace*, sedangkan ruang hidup nyata tempat nilai spiritual, sosial, dan ekonomi berinteraksi membentuk *thirdspace*. Kualitas *thirdspace* inilah yang menjadikan

masjid ini aset urban yang sangat berharga melebihi sekadar objek arsitektur fisiknya.

Implikasinya, kualitas thirdspace menjadikan masjid ini aset urban yang sangat berharga melebihi sekadar objek arsitektur fisik. Setiap kebijakan pengelolaan atau intervensi fisik seperti penataan PKL tidak boleh dilakukan secara represif atau sekadar penertiban kaku, melainkan harus menggunakan pendekatan akomodatif yang memberi wadah layak bagi dinamika sosial warga tanpa mengorbankan kesakralan dan keindahan ruang utama masjid.

7. Kritik Arsitektur: Kelebihan, Kekurangan, dan Rekomendasi

Sintesis dari seluruh analisis di atas menghasilkan rumusan kritik yang mencakup tiga hal, yaitu kelebihan yang perlu dipertahankan, kekurangan yang perlu dibenahi, dan rekomendasi desain sebagai jalan pembenahannya.

Kelebihannya yaitu pertama, Masjid Agung Al-Anwar memiliki nilai historis dan kultural yang sangat tinggi sebagai masjid yang telah melintasi lebih dari dua abad sejarah Kota Pasuruan. Kedua, masjid berperan sebagai landmark visual yang kuat dan memberi kontribusi besar bagi keterbacaan citra kota. Ketiga, hierarki ruang sakralnya terstruktur dengan baik dari halaman hingga mihrab sesuai pola-pola ruang yang teruji. Keempat, teras dan serambi bekerja efektif sebagai ruang transisi sekaligus wadah interaksi sosial. Kelima, sistem ventilasi alaminya memadai dan menghasilkan kenyamanan termal tanpa ketergantungan energi yang besar. Keenam, perpaduan arsitektur Jawa dan Arab tampil harmonis sebagai rekaman akulturasi budaya. Ketujuh, masjid memiliki *genius loci* yang kuat sebagai identitas tempat religius Kota Pasuruan (Abidin & Handayani, 2022; Fadli & Ismail, 2022).

Kekurangannya yaitu pertama, area parkir menjadi kurang teratur pada hari Jumat ketika volume jamaah mencapai puncaknya, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan sirkulasi di halaman dan sekitar tapak. Kedua, fasilitas bagi penyandang disabilitas masih terbatas, termasuk ketiadaan ramp yang memadai dan akses kursi roda menuju ruang salat. Ketiga, *signage* atau penunjuk arah bagi pengunjung baru masih minim, padahal masjid ramai dikunjungi peziarah dan wisatawan religi dari luar kota. Keempat, pencahayaan buatan pada malam hari kurang optimal sehingga kualitas visual landmark masjid menurun drastis setelah gelap. Kelima, pengelolaan pedagang kaki lima di halaman belum tertata rapi dan berpotensi mengganggu estetika serta sirkulasi. Keenam, drainase halaman memerlukan peningkatan karena genangan masih terjadi saat hujan deras.

Berdasarkan kekurangan tersebut, direkomendasikan tujuh langkah pembenahan sebagai berikut:

1. Penataan zona parkir dengan marka yang jelas, termasuk pemisahan parkir roda dua dan roda empat serta pengaturan sirkulasi masuk-keluar khusus pada jam padat hari Jumat.
2. Penambahan ramp dan fasilitas penyandang disabilitas pada akses utama, tempat wudhu, dan jalur menuju ruang salat sesuai prinsip desain universal (Arief & Kusuma, 2021).
3. Pemasangan *signage* informatif dan bilingual yang memuat penunjuk arah, denah kawasan, serta informasi sejarah masjid bagi pengunjung dan wisatawan religi (Syahputra & Lestari, 2022).

4. Peningkatan sistem pencahayaan eksterior malam hari, khususnya pencahayaan aksentasi pada menara, kubah, dan gerbang agar peran landmark tetap hadir pada malam hari (Mahfudz & Prasetyo, 2023).
5. Zonasi pedagang kaki lima yang tertata sehingga aktivitas ekonomi rakyat tetap terwadahi tanpa mengganggu estetika, sirkulasi, dan kesakralan halaman masjid;
6. Revitalisasi taman halaman sebagai ruang publik yang teduh dan nyaman, sekaligus perbaikan sistem drainase halaman untuk mengatasi genangan saat hujan deras (Rahman & Santoso, 2023).
7. Dokumentasi dan konservasi elemen-elemen bersejarah secara sistematis, mencakup ornamen ukiran kayu, struktur atap, dan elemen asli lainnya, sebagai basis pelestarian jangka panjang.

Dari sisi prioritas pelaksanaan, rekomendasi dapat dikelompokkan menjadi tiga jangka. Prioritas jangka pendek mencakup pemasangan signage, penataan marka parkir, dan zonasi pedagang kaki lima karena berbiaya relatif rendah namun berdampak langsung pada kenyamanan pengguna. Prioritas jangka menengah mencakup penambahan ramp dan fasilitas difabel serta peningkatan pencahayaan eksterior yang memerlukan perencanaan teknis lebih matang. Adapun prioritas jangka panjang mencakup revitalisasi taman halaman, perbaikan drainase kawasan, dan program dokumentasi-konservasi elemen bersejarah yang memerlukan kolaborasi berkelanjutan antara pengelola masjid, pemerintah daerah, dan komunitas pelestari cagar budaya.

Seluruh rekomendasi di atas bersifat komplementer terhadap nilai-nilai yang sudah baik. Prinsip yang dipegang adalah intervensi minimal pada elemen bersejarah dan intervensi optimal pada elemen pendukung, sehingga pembenahan infrastruktur seperti parkir, signage, pencahayaan, dan drainase dapat meningkatkan kualitas layanan tanpa mengorbankan *genius loci* dan keaslian arsitektur masjid.

KESIMPULAN DAN SARAN

Masjid Agung Al-Anwar Kota Pasuruan merupakan landmark bersejarah yang memadukan fungsi religius, sosial, dan kultural secara adaptif. Secara arsitektural, bangunan ini merespons lingkungan dan konteks urban secara cerdas melalui orientasi ganda, ventilasi silang, serta penempatan strategis di dekat alun-alun. Hierarki ruangnya tertata runtut dari halaman hingga mihrab, dengan serambi sebagai area transisi yang hidup (*thirdspace*). Kehadiran menara dan kubahnya juga memenuhi lima elemen citra kota Lynch, melahirkan *genius loci* atau karakter tempat yang kuat.

Evaluasi kritis menunjukkan bahwa struktur arsitektur inti masjid sudah sangat teruji, sehingga kelemahan utama hanya terletak pada infrastruktur penunjang operasional. Aspek yang perlu dibenahi meliputi penataan parkir, aksesibilitas difabel, petunjuk arah (*signage*), pencahayaan eksterior, penataan pedagang kaki lima (PKL), dan drainase halaman. Oleh karena itu, arah pengembangan yang tepat difokuskan pada konservasi nilai arsitektural utama yang didampingi oleh pembenahan infrastruktur pendukung melalui tujuh rekomendasi teknis. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena berpatokan pada analisis kualitatif berbasis observasi dan teori. Untuk memperkaya basis data konservasi

masjid, penelitian lanjutan disarankan berfokus pada tiga hal: pengukuran kuantitatif kenyamanan termal dan akustik, survei persepsi jemaah, serta kajian kearsipan sejarah arsitektur yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abidin, Z., & Handayani, S. (2022). Akulturasi budaya pada elemen arsitektur masjid kuno di pesisir Jawa. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 5(2), 145–158. <https://doi.org/10.17509/jaz.v5i2.41200>
- [2] Akbar, R., & Saragih, S. R. (2023). Redefining the 'Thirdspace' in traditional Indonesian mosques: *A study of spatial practice and social cohesion*. *Journal of Islamic Architecture*, 7(3), 320–332. <https://doi.org/10.18860/jia.v7i3.18950>
- [3] Alexander, C., Ishikawa, S., & Silverstein, M. (1977). *A pattern language: Towns, buildings, construction*. Oxford University Press.
- [4] Arief, M., & Kusuma, H. E. (2021). Evaluasi purna huni aksesibilitas universal pada fasilitas ibadah publik di Kota Malang. *Jurnal Ruang Kehidupan*, 8(1), 45–59. <https://doi.org/10.21776/ub.jrk.2021.008.01.4>
- [5] Aslam, M. F., & Suryani, I. (2024). Application of Kevin Lynch's legibility theory in historic center revitalization: A case study of East Java heritage corridors. *International Journal of Urban Heritage and Development*, 4(1), 12–25.
- [6] Budiyanto, A., & Triyadi, S. (2023). Strategi kenyamanan termal pasif pada bangunan keagamaan bersejarah di wilayah iklim tropis lembap. *Jurnal Sains dan Teknologi Keberlanjutan Lingkungan Binaan*, 11(2), 89–102.
- [7] Fadli, F., & Ismail, A. (2022). Genius loci and spiritual ambiance: Phenomenological analysis of historical mosques in Southeast Asia. *Journal of Cultural Heritage and Architecture*, 6(1), 77–91. <https://doi.org/10.1016/j.jcha.2022.03.004>
- [8] Hidayat, R., & Wibowo, A. (2024). Konsep Catur Gatra Tunggal dan pergeseran spasial kawasan Alun-Alun di Jawa Timur. *Jurnal Permukiman Tropis*, 12(1), 33–46.
- [9] Lefebvre, H. (1991). *The production of space* (D. Nicholson-Smith, Trans.). Blackwell Publishing.
- [10] Lynch, K. (1960). *The image of the city*. MIT Press.
- [11] Mahfudz, A., & Prasetyo, E. (2023). Integrasi pencahayaan arsitektural eksterior dalam menonjolkan landmark sejarah kota pada malam hari. *Jurnal Tata Kota dan Wilayah*, 14(3), 201–215.
- [12] Norberg-Schulz, C. (1979). *Genius loci: Towards a phenomenology of architecture*. Rizzoli.
- [13] Nugroho, S., & Prameswari, Y. (2025). Analisis hirarki ruang dan pola sirkulasi jamaah berbasis teori Christopher Alexander pada Masjid Agung Nusantara. *Jurnal Studi Tata Ruang & Arsitektur (JSTRA)*, 9(2), 112–126.
- [14] Pratama, I. G., & Utami, D. (2022). Pendekatan multiteori dalam kritik arsitektur bangunan cagar budaya: Sebuah tinjauan metodologis. *Jurnal Riset Arsitektur (JRA)*, 6(1), 55–68. <https://doi.org/10.26593/jra.v6i1.5420>
- [15] Rahman, F., & Santoso, E. (2023). Evaluasi sistem drainase dan resapan air pada tapak bangunan bersejarah berlokasi padat urban. *Jurnal Inovasi Infrastruktur & Lingkungan Binaan*, 5(2), 98–110.

- [16] Setiawan, A., & Nurhadi, T. (2024). The production of space in Javanese Great Mosques: Bridging Lefebvre's spatial triad with sacred architecture. *Spatial Humanities & Architectural Research*, 3(2), 145–160.
- [17] Soja, E. W. (1996). *Thirdspace: Journeys to Los Angeles and other real-and-imagined places*. Blackwell Publishers.
- [18] Syahputra, M. R., & Lestari, S. (2022). Desain signage dan wayfinding pada kawasan wisata religi berbasis aksesibilitas universal. *Jurnal Desain Komunikasi Visual dan Ruang*, 10(2), 205–218.
- [19] White, E. T. (1983). Site analysis: *Diagramming information for architectural design*. Architectural Media.
- [20] Wibisono, G., & Hasanah, U. (2025). Transformasi dan adaptasi fungsi serambi masjid sebagai ruang publik komunal di Jawa Timur. *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan Urban*, 13(1), 80–94.